



Analisis Risiko Produksi dan Harga Jeruk di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat

Adipo Rahman¹, Osmet², Nofialdi³

¹Program Studi Agrobisnis, Fakultas Sains, Universitas Nahdlatul Ulama Sumbar,
Kota Padang, Sumatera Barat, 25118

^{2,3}Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas,
Kota Padang, Sumatera Barat, 25175

*Email: adiporahman@gmail.com

Diterima:
19 Desember 2022

Diterbitkan:
29 Januari 2023

Abstract. Fluctuations in productivity and price of orange in the Subdistrict Gunung Omeh signal the existence of production and market risks of orange in the subdistrict. This research tries to determine the risk levels and describe the ways the farmers used to manage the risks. While secondary data is used to measured the risks, the primary cross sectional data, obtained from a survey, are used to identify and describe how the farmers manage the risks. Data analysis shows that the coefficient variation of productivity and price of orange are 0,38 and 11,4 respectively. These figures indicate that risk levels faced by the orange farmers in the subdistrict are relatively low. Actions related to risk management that have been done by the farmers may be accountable for the low risk levels. The farmers do better cultivation practice from the beginning of planting orange to avoid and control risks. The farmers, however, have to accept risks due to weather or those coming from pests like monkeys.

Keywords: production risk, price risk, citrus, limapuluh kota

Abstrak. Produktivitas dan harga jeruk yang fluktuatif mengindikasikan adanya risiko produksi dan harga pada komoditi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko produksi dan harga jeruk dan mengetahui tindakan manajemen yang dilakukan petani setempat dalam menghadapi risiko yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan metode analisis data sekunder. Untuk menganalisis data sekunder pada penelitian ini digunakan pendekatan koefisien variasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien variansi dari risiko produksi adalah 0,38 dan koefisien variasi harga adalah 11,4 yang berarti bahwa tingkat risiko produksi dan harga yang dihadapi oleh petani jeruk setempat tergolong kecil. Tindakan manajemen risiko yang telah dilakukan oleh petani setempat adalah yang pertama, penghindaran risiko yang meliputi memilih bibit yang berlabel, cek pH tanah sebelum tanam, dan menerapkan jarak tanam 5x5 meter atau lebih. Yang kedua adalah pengendalian risiko yang meliputi, kegiatan pengolahan lahan yang tepat sesuai dengan SOP penanaman jeruk, melakukan penyiraman tanaman, melakukan pemangkasan, melakukan penjarangan buah, melakukan pemupukan, melakukan penyemprotan, menjaga kebersihan kebun, melakukan penyemprotan dengan pestisida kontak, melakukan kultur teknis, dan grading. Yang ketiga adalah menanggung risiko, yaitu ketika menghadapi hama kera dan hujan yang lama dengan cara membuat jalan darurat untuk mobilisasi panen.

Kata Kunci: risiko produksi, risiko harga, jeruk, limapuluh kota

Pendahuluan. Pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian nasional. Lebih dari 40% masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang sangat potensial untuk dikembangkan. Tingkat konsumsi komoditi hortikultura masih rendah, oleh sebab itu peluang pengembangannya masih cukup besar (Suryana, 2004). Pada kenyataannya, dibalik peluang pengembangannya, komoditi-komoditi hortikultura dihadapkan pada tantangan yang besar. Salah satunya adalah tantangan tingginya risiko yang dihadapi petani dan pelaku agribisnis lainnya. Risiko merupakan kemungkinan kejadian yang akan menimbulkan dampak kerugian. Menurut Kiptiyah, petani selalu dihadapkan pada ketidakpastian hasil panen. Cuaca yang tidak menentu, misalnya terlalu banyak hujan pada saat tanaman tidak harus diairi atau sebaliknya tidak turun hujan pada waktu tanaman sangat memerlukannya, serangan hama dan penyakit, bencana alam dan kondisi alamiah lainnya, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil panen petani, dan risiko jatuhnya harga pasar pada saat komoditi yang diusahakan mengalami lonjakan pasokan. Sebagaimana terjadi pada semua komoditi pertanian, terutama yang diusahakan oleh petani, persoalan pokok adalah masalah produksi dan pemasaran (Anwar, 1995). Masalah produksi berkenaan dengan sifat usahatani yang selalu tergantung pada alam didukung faktor risiko karena penggunaan input yang tidak tepat, bisa menyebabkan produktivitas lahan tidak stabil. Dan risiko pasar bisa sangat berpengaruh terhadap produktivitas petani, diantaranya menyebabkan petani atau pekebun bisa bertani atau berkebun seadanya, membiarkan tanamannya tanpa perawatan dan tumbuh begitu saja, terutama ketiga harga komoditas tersebut rendah. Tingginya risiko yang dihadapi petani harus menjadi perhatian pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian. Kajian mengenai risiko diperlukan untuk menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah kabupaten/kota yang langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat, pada bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Agustus 2017. Penelitian mengenai risiko produksi dan risiko harga dapat dilakukan di daerah Kecamatan Gunung Omeh. Kecamatan Gunung Omeh dipilih sebagai lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*). Pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah karena di Kecamatan Gunung Omeh merupakan salah satu sentra produksi jeruk dan mampu memproduksi jeruk sepanjang tahun dan merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan jeruk, yaitu sebesar 871,13 Ha atau 10,43 % lahan pertanian ditanami oleh jeruk (Gunung Omeh Dalam Angka, 2016).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian. Penelitian ini menggabungkan metode survei dan metode analisis data sekunder. Menurut Kerlinger dalam (Muslim, 2017) mengemukakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode survei ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti metode eksperimen, namun generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila menggunakan sampel yang representatif.

Analisis Data. Metode analisis data sekunder dapat mempermudah peneliti karena peneliti cukup memanfaatkan data matang yang dapat diperoleh pada instansi atau lembaga tertentu (Martono dalam Muslim, 2017). Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan. Tugas utamanya adalah mencari, mengolah, dan menyediakan data guna kebutuhan perencanaan dan pembangunan. Dipandang dari sumbernya, data sekunder terbagi dua, yaitu bersumber primer dan bersumber sekunder. Bila tanggung jawab terhadap pengumpulan data dan penerbitannya berada dalam satu tangan, data sekunder dinamakan bersumber primer. Tapi apabila tanggung jawab terhadap pengumpulan data berada dalam tangan yang berlainan dengan penerbitnya, data sekunder tersebut bersumber sekunder (Daniel dalam Muslim, 2017).

Populasi dan Sampel. Populasi dari penelitian ini adalah semua petani jeruk. Namun sebelum ditarik sampel, populasi dikelompokkan menjadi 2 kelompok yang homogen terlebih dahulu. Kelompok yang pertama adalah petani jeruk yang mempunyai tanaman jeruk yang sudah berumur 3 tahun atau lebih, yang kedua adalah kelompok petani jeruk yang mempunyai tanaman jeruk yang berumur dibawah 3 tahun. Setelah populasi dikelompokkan, maka yang akan dijadikan sampel adalah yang berasal dari kelompok petani jeruk yang mempunyai tanaman jeruk yang sudah berumur 3 tahun atau lebih. Hal ini dilakukan agar petani sampel nantinya mampu memberikan informasi dalam melakukan tindakan manajemen risiko, dan risiko produksi dan harga jeruk baru akan dialami oleh petani jeruk yang mempunyai tanaman jeruk yang hanya berumur 3 tahun atau lebih, karena secara teori jeruk akan mulai berproduksi pada umur sekitar 3 tahun. Metode pengambilan sampel ini dinamakan *Multiple Stage Sample*. Menurut Nazir (2003), *Multiple Stage Sample* dilakukan dengan cara sampel ditarik dari kelompok populasi, tetapi tidak semua anggota kelompok populasi menjadi anggota sampel. Hanya sebagian dari anggota subpopulasi menjadi anggota sampel. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang. Menurut Sugiyono dalam (Muslim, 2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel (Cohen et al, dalam Muslim 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tingkat minat anak usia sekolah dasar yang dilakukan pada murid SDN 01 Teunom dari kelas 4-5 dengan jumlah responden 57siswa terhadap mengonsumsi ikan dan kue olahan ikan/ *Fish cake* dari hasil penelitian tingkat minat mengonsumsi ikan dan biscuit modisco ikan lele dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kondisi Geografis. Kecamatan Gunung Omeh merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Limapuluh Kota yang mempunyai luas 156,54 km². Berdasarkan topografi daerah, Kecamatan Gunung Omeh adalah daerah perbukitan dengan ketinggian 700 mdpl hingga 1100 mdl. Kecamatan Gunung Omeh adalah daerah yang diapit oleh dua kabupaten dan dua kecamatan. Secara administratif, terdiri dari 4 batas daerah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pasaman, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Suliki, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bukik Barisan dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Agam. Kecamatan Gunung Omeh terdiri dari 3 kenagarian dan 17 jorong, yaitu Nagari Pandam Gadang dengan luas 64 km² yang terdiri dari 6 jorong, Nagari Talang Anau dengan luas 18,54 km² yang terdiri dari 3 jorong, dan Nagari Koto Tinggi dengan luas 74 k fdvbrtouw² yang terdiri dari 8 jorong (Lampiran 4) (Gunung Omeh Dalam Angka, 2016).

Kondisi Demografis. Berdasarkan BPS Limapuluh Kota (2016), jumlah penduduk Kecamatan Gunung Omeh pada tahun 2015 tercatat sebanyak 13.204 jiwa. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kecamatan Gunung Omeh.

No.	Nagari	Jumlah Penduduk(Jiwa)			Rumah Tangga	Rata-rata Pddk per RMT	Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
		Laki-laki	Perempuan	Total				
1	Pandam Gadang	2431	2498	4929	1318	4	64	74
2	Talang Anau	981	952	1933	572	3	18,54	104
3	Koto Tinggi	3196	3146	6342	1683	4	74	85
	Jumlah	6608	6596	13204	3573	4	156,54	84,35

Sumber: Kecamatan Gunung Omeh Dalam Angka 2016.

Potensi Agribisnis Kecamatan Gunung Omeh. Kecamatan Gunung Omeh merupakan penghasil jeruk terbesar di kabupaten Limapuluh Kota. Pada tahun 2015, Kecamatan Gunung Omeh telah memproduksi jeruk sebanyak 9738,20 ton dengan luas panen 390,91 hektar. Jumlah ini adalah jumlah produksi terbesar di kabupaten Limapuluh Kota. Namun kecamatan ini juga mempunyai usahatani unggulan lainnya yaitu padi sawah dan pisang, namun kedua tanaman ini tidak sepopuler jeruk. Luas panen untuk padi sawah adalah 2171 hektar dengan produksi 10.384,97 ton, dan luas panen tanaman pisang adalah 42,26 hektar dengan produksi 9.738,02 ton. Subsektor unggulan lainnya adalah peternakan. Usaha peternakan baik ternak besar dan ternak kecil, terutama peternak kerbau, sapi, kambing berkembang baik di Kecamatan Gunung Omeh. Dari tiga peternakan ini, yang paling berkembang adalah peternakan sapi yang mengalami peningkatan dari tahun 2014 dengan jumlah 1.147 ekor, menjadi 1.716 ekor pada tahun 2015 (Statistik Daerah Kecamatan Gunung Omeh, 2016).

Karakteristik Responden. Dalam penelitian ini, sampel petani yang digunakan adalah sebanyak 30 orang. Semua sampel adalah petani yang mempunyai pengalaman minimal dalam berusahatani selama tiga tahun. Hal ini karena jeruk merupakan tanaman bahan makanan yang berumur panjang dan akan mempunyai umur ekonomis selama mendapatkan perawatan yang baik, serta akan mulai berbuah setelah 3 tahun dimulai dari pemindahan bibit kelapangan.

Jenis Kelamin. Untuk tingkat pendidikan akan dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu: kelompok pendidikan yang tidak tamat SD, tamatan SD, tamatan SLTP, tamatan SLTA, dan kelompok pendidikan tamatan perguruan tinggi seperti Tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik petani responden berdasarkan pendidikan terakhir pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Tidak tamat SD	14	46,67%
2	Tamat SD	3	10,00%
3	Tamat SLTP	3	10,00%
4	Tamat SLTA	8	26,67%
5	Perguruan Tinggi	2	6,67%
	Total	30	100 %

Dari tabel diatas, dapat kita lihat bahwa sebesar 46,67% atau 14 orang petani responden tidak tamat SD, dan kelompok pendidikan setara perguruan tinggi adalah sebanyak 2 orang atau sebesar 6,67%. Rendahnya pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani mempengaruhi pengetahuan, daya pikir, adopsi teknologi dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani. Menurut Soekartawi dalam (Jamillah, 2010) pendidikan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang tidak terlalu mempengaruhi keputusan petani dalam mengambil risiko.

Petani yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi cenderung bisa menerima informasi-informasi baru dan menerapkannya, mengadopsi teknologi baru dan berpikiran terbuka terhadap informasi-informasi baru yang dapat memajukan pertanian khususnya pada usahatani jeruk.

Umur. Komposisi umur petani responden berkisar antara 31 – 81 tahun. Tabel berikut rincian umur petani responden:

Tabel 3. Karakteristik petani responden berdasarkan umur pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.

No	Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase
1	20 - 40 Tahun	6	20,00%
2	41 - 64 Tahun	20	66,67%
3	65 Tahun ke atas	4	13,33%
	Total	30	100%

Data diatas menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada kelompok umur tersebut masih dalam kelompok umur produktif. Usia produktif adalah usia yang berada pada rentang umur 15 – 64 tahun (Bagoes dalam Fitriana, 2013). Usia produktif merupakan usia yang mampu memproduksi dan mempunyai semangat dalam melakukan kerja dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya.

Pada kelompok umur 65 tahun keatas terdapat umur yang sudah tidak produktif lagi yaitu pada kisaran umur 65 – 87 tahun yaitu sebanyak 4 orang. Dalam kelompok ini walaupun usia sudah tidak produktif lagi petani masih tetap bekerja karena adanya tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan untuk mencari kesibukan.

Tingkat Pendidikan. Untuk tingkat pendidikan akan dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu: kelompok pendidikan yang tidak tamat SD, kelompok pendidikan tamatan SD, kelompok pendidikan tamatan SLTP, kelompok pendidikan tamatan SLTA, dan kelompok pendidikan tamatan perguruan tinggi. Tabel berikut ini adalah distribusi frekuensi untuk kelompok pendidikan petani responden.

Tabel 4. Karakteristik petani responden berdasarkan pendidikan terakhir pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Tidak tamat SD	14	46,67%
2	Tamat SD	3	10,00%
3	Tamat SLTP	3	10,00%
4	Tamat SLTA	8	26,67%
5	Perguruan Tinggi	2	6,67%
	Total	30	100

Dari tabel diatas, dapat kita lihat bahwa sebesar 46,67% atau 14 orang petani responden tidak tamat SD, dan kelompok pendidikan setara perguruan tinggi adalah sebanyak 2 orang atau sebesar 6,67%. Rendahnya pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani mempengaruhi pengetahuan, daya pikir, adopsi teknologi dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani. Menurut Soekartawi dalam (Jamillah, 2010) pendidikan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang tidak terlalu mempengaruhi keputusan petani dalam mengambil risiko.

Petani yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi cenderung bisa menerima informasi-informasi baru dan menerapkannya, mengadopsi teknologi baru dan berpikiran terbuka terhadap informasi-informasi baru yang dapat memajukan pertanian khususnya pada usahatani jeruk.

Pengalaman Berusahatani Jeruk. Pengalaman dalam berusahatani merupakan salah satu faktor penting bagi petani dalam mengelola usahatani yang digelutinya. Menurut Soekartawi (1995:17) pengalaman seseorang dalam berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan dalam menjalankan usaha dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Semakin lama pengalaman berusahatani seseorang, maka akan semakin terampil seseorang dalam berusahatani dan sebaliknya Jeruk adalah tanaman bahan makanan yang mulai berbuah pada umur sekitar 3 tahun dan berumur panjang.

Oleh sebab itu, responden dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki pengalaman usahatani jeruk minimal 3 tahun. Kisaran pengalaman responden dalam berusahatani adalah 3 – 20 tahun. Berikut adalah tabel distribusi kelompok pengalaman responden dalam berusahatani.

Tabel 5. Karakteristik petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

No	Pengalaman Berusahatani Jeruk	Jumlah (orang)	Persentase
1	3-5 tahun	6	20,00%
2	5-10 tahun	10	33,33%
3	lebih dari 10 Tahun	14	46,67%
	Total	30	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada kelompok responden yang mempunyai pengalaman lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 14 orang atau 46,67%. Sementara yang paling sedikit adalah terdapat pada kelompok 3 – 5 tahun yaitu sebanyak 6 orang atau 20%. Pengalaman petani akan menunjukkan tingkat keberhasilan dalam berusahatani jeruk.

Pengalaman berusahatani jeruk yang lebih dari 10 tahun sangat berbeda dengan petani yang punya pengalaman dibawah 5 tahun. Dari hasil wawancara dengan responden, petani yang mempunyai pengalaman yang lebih lama mempunyai ketepatan lebih dalam dalam memberikan pupuk, penyemprotan untuk hama dan penyakit tanaman, dan pemangkasan. Penyemprotan, pemupukan dan pemangkasan adalah kunci dari keberhasilan dalam berusahatani jeruk.

Luas Lahan. Kisaran luas lahan jeruk yang dimiliki oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 6. Karakteristik petani responden berdasarkan luas lahan pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

No	Luas Lahan Jeruk	Jumlah (orang)	Persentase
1	0,25 - 1 Ha	24	80,00%
2	Lebih dari 1 Ha	6	20,00%
	Total	30	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 24 petani responden atau 80% petani responden memiliki lahan dibawah 1 hektar, sedangkan sisanya memiliki lahan lebih dari 1 hektar. Menurut Soekartawi (1995:16) luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Semakin besar luas lahan yang diusahakan maka semakin besar pula skala usahanya, dan pada akhirnya mempengaruhi efisien atau tidaknya serta besar atau kecilnya jumlah produksi.

Berdasarkan wawancara dengan responden, bahwa dalam usahatani jeruk luas lahan bukanlah yang utama, namun yang utama adalah bagaimana seorang petani jeruk dapat merawat dan memberikan perlakuan yang baik dan tepat bagi tanaman jeruk. Sebab, jeruk merupakan tanaman yang bisa dibilang butuh perhatian yang lebih, dan sangat rentan dengan hama dan penyakit. Salah seorang responden pernah mengalami keterlambatan dalam melakukan penyemprotan untuk hama dan penyakit hingga 3 minggu yang akhirnya harus dilakukan peremajaan dan mengulangi usahatannya dari awal lagi, namun akhirnya bisa berbuah lagi dalam jangka waktu kurang dari 2 tahun.

Status Kepemilikan Lahan. Status kepemilikan lahan pada penelitian, hanya ada 1 orang responden yang menyewa lahan dalam berusahatani jeruk. Hal ini karena hampir semua petani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh adalah pribumi. Selain itu hukum adat yang masih sangat kental tentang tanah ulayat, membuat kecamatan ini dapat memelihara kepemilikan lahan secara turun temurun, sehingga dapat digunakan oleh keturunannya.

Tabel 7. Karakteristik petani responden berdasarkan status kepemilikan lahan pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

No	Status lahan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Milik sendiri	29	96,67%
2	Sewa	1	3,33%
	Total	30	100 %

Dari tabel dapat dilihat bahwa 96,67% responden menggunakan lahan sendiri untuk berusahatani jeruk. Hal lain yang juga menjadi faktor penting yang menyebabkan lahan jeruk merupakan milik petani sendiri adalah karena tanaman jeruk yang memiliki umur yang panjang, dan apabila dirawat dengan baik maka akan mempunyai umur ekonomis yang panjang pula.

Jumlah Tanggungan. Hasil penelitian menunjukkan 63,33% responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 – 4 orang, 20% responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak lebih dari 4 orang, dan 16,67% responden memiliki tanggungan 0 – 1 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase
1	0-1 orang	5	16,67%
2	2-4 orang	19	63,33%
3	lebih dari 4 orang	6	20,00%
Total		30	100%

Jumlah tanggungan merupakan salah satu faktor yang akan mendorong seorang petani untuk bekerja lebih keras, karena adanya rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Soekartawi dalam Waruwu (2017: 36), semakin banyak beban tanggungan keluarga, semakin besar pula kebutuhan untuk bekerja lebih keras, berkorban yang lebih besar untuk meraih hasil yang lebih baik, sehingga menimbulkan keinginan untuk berprilaku dan berani menanggung risiko.

Tahapan pelaksanaan budidaya jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

Persiapan Lahan. Sebelum lahan ditanami jeruk, lahan harus bersih dari pohon-pohon besar, tumbuhan liar dan sisa-sisa tanaman liar. Jika lahan mempunyai kemiringan, maka harus dibuatkan teras atau sengkedannya. Dari hasil wawancara dengan petani sampel kebanyakan lahan di kecamatan ini memiliki kemiringan mulai dari 0° sampai sekitar 60°. Dan untuk lahan yang memiliki kemiringan yang cukup tinggi maka perlu dibuatkan terasnya agar memudahkan untuk melakukan pemeliharaan dan mengurangi erosi.

Lubang tanam adalah langkah awal dalam menentukan jarak tanam tanaman jeruk yang akan diusahakan. Dalam pembuatan lubang tanam, 20 orang petani responden melakukannya 1 minggu menjelang tanam dan selebihnya 2 minggu menjelang tanam. Kemudian setelah lubang tanam dibuat maka dicampurkan pupuk kandang kedalam lubang tanam tersebut dan dibiarkan selama 1 atau 2 minggu. Setelah itu baru dilakukan penanaman.

Dalam membuat lubang tanam, petani responden memiliki jarak yang bervariasi. Ada 8 macam jarak tanam yang dilakukan oleh petani sampel, yaitu 3x3,5; 3x4; 3,5x3,5; 4x4; 4,5x4,5; 5x5; 5x6; dan 6x8 (Tabel 9).

Tabel 9. Jenis-jenis jarak tanam yang diterapkan oleh petani responden pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.

No	Jarak tanam (m)	Jumlah	Persentase
1	3 x 3,5	3	10,00%
2	3 x 4	1	3,33%
3	4 x 4	10	33,33%
4	4 x 5	3	10,00%
5	4,5 x 4,5	2	6,67%
6	5 x 5	8	26,67%
7	5 x 6	1	3,33%
8	6 x 8	2	6,67%
Total		30	100,00%

Dari tabel ini dapat kita lihat bahwa jarak tanam yang diterapkan oleh petani sampel tidak selalu sama. Sebagian besar dari petani sampel banyak memakai jarak tanam 4x4 meter dan 4,5x4,5 meter dengan jumlah masing-masing 10 orang dan 8 orang. Jarak tanam tanaman jeruk di tiap-tiap lahan tidak selalu sama karena tergantung situasi lahan yang ada. Lahan jeruk yang ada di kecamatan ini tidak banyak yang datar, oleh sebab itu jarak tanam selalu disesuaikan dengan lahan yang tersedia.

Kegiatan pengapuran merupakan salah satu kegiatan dalam persiapan lahan. Pengapuran adalah pemberian kapur kepada media tanam dengan tujuan menormalkan pH tanah. Dari 30 orang petani responden yang melakukan pengapuran pada lahannya hanya ada 1 orang saja, sisanya tidak melakukan pengapuran (Lampiran 10). Menurut hasil wawancara dengan petani responden, pemberian kapur pada lahan tergantung kepada kebutuhan tanahnya. Apabila pH tanah terlalu rendah maka perlu dilakukan pengapuran.

Persiapan Bibit. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bibit yang digunakan oleh petani responden berdasarkan asal produksinya ada 4 macam, yaitu ada yang dibeli, ada yang didapat dari bantuan dinas pertanian kabupaten Limapuluh Kota, ada yang didapat dari bantuan dinas dan juga dibuat sendiri, dan ada yang didapat dari bantuan dinas dan dibeli untuk digunakan di kebun mereka masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian 66,57% petani responden menggunakan bibit jeruk yang dibeli untuk ditanam dikebunnya, 16,67% petani responden menggunakan bibit jeruk yang dibelinya sendiri dan berasal dari bantuan dinas pertanian untuk ditanam dikebunnya, 13,33% petani responden menggunakan bibit jeruk yang diperoleh dari bantuan dinas saja untuk dipergunakan berusahatani jeruk, dan 3,33% petani responden menggunakan bibit jeruk dibuat sendiri dan diperoleh dari bantuan dinas pertanian untuk dipergunakan dalam usahatani jeruknya.

Berdasarkan label, bibit jeruk yang digunakan oleh petani responden ada yang berlabel dan tidak berlabel. Berdasarkan penelitian ini, ada 3 macam kelompok petani responden yang menggunakan bibit berdasarkan label, yaitu pertama petani yang menggunakan bibit berlabel saja, kedua petani yang menggunakan bibit tidak berlabel saja, ketiga petani yang menggunakan bibit berlabel dan tidak berlabel dalam kebun mereka. Petani responden yang menggunakan bibit berlabel hanya 33,33%; untuk petani responden yang menggunakan bibit berlabel dan tidak berlabel sebanyak 13,33%; dan petani responden yang menggunakan bibit yang tidak berlabel adalah sebanyak 53,33%. Dari angka ini dapat dikatakan bahwa kesadaran petani untuk menggunakan bibit jeruk yang berlabel masih rendah, karena mayoritas petani menggunakan bibit yang tidak berlabel. Namun semua petani responden menggunakan bibit yang berasal dari perbanyakan vegetatif.

Penanaman. Penanaman yang dilakukan oleh petani responden terbagi tiga waktu, yaitu pada pagi hari, siang hari dan sore hari. Menurut hasil wawancara dengan petani responden, penanaman bibit ke lapangan tidak dipengaruhi oleh musim. Petani dapat menanam tanaman jeruk kapan saja sepanjang waktu. Yang membedakan waktu tanam hanyalah antara pagi siang dan sore hari.

Pemeliharaan Tanaman. Pemeliharaan tanaman merupakan kegiatan yang sangat penting untuk tanaman jeruk. Cepat atau lambatnya tanaman jeruk mulai berbuah adalah tergantung kepada petani yang merawatnya. Dari hasil pengamatan di lapangan, ada tanaman jeruk responden yang mulai berbuah pada umur 3 tahun ada juga yang sudah berbuah pada umur 2,5 tahun. Adapun pemeliharaan yang dilakukan oleh petani sampel adalah sebagai berikut:

a. Penyulaman. Dari 30 petani responden semuanya melakukan penyulaman. Hanya saja ada beberapa petani yang melakukan penyulaman ketika umur tanaman sudah mencapai 3 bulan hingga 6 bulan. Dari hasil wawancara dengan petani responden, faktor yang menyebabkan lambatnya melakukan penyulaman adalah karena kehabisan bibit setelah melakukan penyulaman sebelumnya. Karena setelah dilakukan penyulaman, masih ada tanaman yang mati dan harus dilakukan penyulaman lagi.

b. Penyiangan. Penyiangan dilakukan sesuai kebutuhan. Dari 30 petani responden semuanya melakukan penyiangan terhadap tanamannya. Menurut responden, penyiangan sangat perlu dilakukan agar tanaman tidak rentan terhadap hama dan penyakit.

c. Penyiraman. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, dari 30 petani responden 26 petani responden tidak melakukan penyiraman sama sekali, dan hanya 4 orang petani responden yang melakukan penyiraman. Menurut petani responden, penyiraman tidak perlu dilakukan lagi setelah akar tanaman kuat, karena daerah Gunung Omeh ini bukan merupakan daerah yang kering. Pendapat ini juga sama dengan petani responden yang melakukan penyiraman terhadap tanaman, namun mereka tetap melakukan penyiraman setidaknya sekali satu atau dua minggu hingga tanaman berumur 8 bulan.

d. Pemupukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, pemupukan merupakan hal terpenting dalam berusahatani jeruk. Pemberian dosis pupuk yang optimal akan membantu jeruk untuk berproduksi maksimal pula. Pupuk yang digunakan oleh petani responden antara lain adalah pupuk kandang dan pupuk buatan. Pupuk kandang terdiri dari hasil kotoran sapi, kerbau, dan kotoran ayam. Sementara pupuk buatan terdiri dari Urea, SP36, Phonska, KCl, NPK, ZA, SS, TSP dan Mutiara (Tabel 10). Tabel berikut adalah jumlah petani yang memakai pupuk berdasarkan jenis pupuk yang digunakan.

Tabel 10. Data petani yang memakai pupuk berdasarkan pupuk yang di pakai pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.

Jenis Pupuk	Pupuk Kimia / Anorganik								
	Urea	ZA	SP36	SS	TSP	KCl	Ponska	Mutiara	NPK
Jumlah (orang)	22	19	11	8	3	25	13	9	15
Persentase	73,33%	63,33%	36,67%	26,67%	10,00%	83,33%	43,33%	30,00%	50,00%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memakai pupuk Urea adalah sebanyak 73,33%, yang memakai pupuk ZA berjumlah 19 orang, yang memakai SP36 berjumlah 11 orang, yang memakai pupuk SS berjumlah 8 orang, yang memakai pupuk TSP berjumlah 3 orang, yang memakai pupuk KCl berjumlah 25 orang, yang memakai pupuk Ponska berjumlah 13 orang, yang memakai pupuk Mutiara berjumlah 9 orang dan NP berjumlah 15 orang. Menurut petani responden, dalam pemakaian jenis pupuk yang terpenting adalah sesuai dengan kebutuhan tanaman. Dalam pemilihan pupuk petani biasanya memakai berdasarkan pengalaman.

Pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh beda petani, beda pula cara meracik pupuknya. Cara pemberian pupuk, semua responden melakukan hal yang sama, yaitu dengan cara mencampur semua pupuk yang akan diaplikasikan menjadi satu, kemudian menaburkannya di piringan tiap-tiap tanaman, namun ada juga yang memberikannya setelah pupuk-pupuk tersebut dilarutkan dengan media air.

Tabel 11. Dosis pupuk kimia oleh petani responden pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.

No	Dosis pupuk	Jumlah (orang)	Persentase
1	1 Kg/batang	3	10,00%
2	1,5 Kg/batang	1	3,33%
3	2 Kg/batang	3	10,00%
4	3 Kg/batang	3	10,00%
5	4 Kg/batang	6	20,00%
6	5 Kg/batang	9	30,00%
7	6 Kg/batang	2	6,67%
8	8 Kg/batang	2	6,67%
9	9 Kg/batang	1	3,33%
Total		30	100,00%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 9 macam dosis yang diberikan oleh 30 orang petani responden. Dari 30 orang petani responden, 9 orang di antaranya mengaplikasikan pupuk kimia dengan dosis 5 kg/batang jeruk, 6 orang yang lain mengaplikasikan pupuk kimia dengan dosis 4 kg/batang jeruk.

Untuk pupuk kandang, umumnya petani jeruk di Gunung Omeh menggunakan kotoran kerbau, sapi, kuda dan ayam. Berikut adalah dosis pupuk kandang yang diberikan oleh petani responden kepada tanaman jeruknya.

Tabel 12. Dosis pupuk kandang oleh petani responden pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.

No	Dosis	Jumlah (orang)	Persentase
1	3 kg/batang	1	3,33%
2	5 kg/batang	1	3,33%
3	7,5 kg/batang	1	3,33%
4	10 kg/batang	11	36,67%
5	15 kg/batang	5	16,67%
6	25 kg/batang	4	13,33%
7	30 kg/batang	7	23,33%
		30	100,00%

Dari tabel dapat dilihat bahwa 11 orang dari 30 orang petani responden memberikan pupuk kandang dengan dosis 10 kg/batang, dan 7 orang memberikan pupuk kandang sebanyak 30 kg/batang. Hal ini menjelaskan ada perbedaan dosis yang diterapkan antara petani responden terhadap kebunnya masing-masing.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, untuk pengaplikasian pupuk kimia dalam satu tahun, 30 petani responden dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok responden yang mengaplikasikan pupuk kimia sebanyak 2 kali setahun, 3 kali setahun, 4 kali setahun dan 6 kali setahun. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan Tabel 11 berikut ini.

Tabel 13. Penerapan pupuk kimia dalam satu tahun

No	Aplikasi	Jumlah (orang)	Persentase
1	2 kali setahun	5	16,67%
2	3 kali setahun	15	50,00%
3	4 kali setahun	8	26,67%
4	6 kali setahun	2	6,67%
	total	30	100,00%

Dari tabel diatas, paling dominan adalah kelompok petani responden yang mengaplikasikan pupuk kimia sebanyak 3 kali dalam setahun yaitu sebanyak 15 orang, kemudian 8 orang yang lain mengaplikasikan pupuk sebanyak 4 kali setahun. Angka ini menunjukkan bahwa, petani jeruk mayoritas memberikan pupuk kimia 3 – 4 kali dalam setahun.

Untuk pengaplikasian pupuk kandang juga terdapat 4 kelompok, yaitu kelompok petani yang memberikan 1 kali setahun, 2 kali setahun, 1 kali delapan bulan, dan ada yang tergantung kebutuhan. Dari hasil wawancara dengan petani responden, pemberian pupuk kandang yang tergantung kebutuhan ini adalah melihat situasi dan kondisi tanah dan lahan, juga tergantung ketersediaan pupuk kandang, karena menganggap pupuk kandang tidak menjadi prioritas.

e. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (POPT). Berdasarkan pengamatan dilapangan, untuk penyemprotan semua petani responden melakukan penyemprotan secara berkala. Penyemprotan dilakukan terus menerus dalam periode tertentu, baik terserang penyakit maupun tidak terserang penyakit. Dari 30 orang petani responden, hanya ada satu petani responden yang melakukan penyemprotan tambahan yaitu ketika tanamannya terserang penyakit.

f. Pemangkasan

Tabel 14. Data jumlah petani responden yang melakukan pemangkasan pada tanamannya di Kecamatan Gunung Omeh

No	Pemangkasan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Ya	13	43,33%
2	Tidak	17	56,67%
Total		30	100,00%

Tujuan pemangkasan ini adalah agar terbentuk percabangan ideal, bentuk tanaman ideal, merangsang tumbuhnya tunas-tunas produktif, dan menghilangkan tunas-tunas yang mengarah ke dalam, memudahkan pemeliharaan tanaman, serta mengurangi risiko serangan OPT (SOP Jeruk Limapuluh Kota, 2013). Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa petani yang melakukan pemangkasan pada tanamannya berjumlah 13 orang atau sekitar 43,33%. Hal ini menandakan bahwa kesadaran petani untuk memangkas tanaman jeruknya masih kurang.

g. Penjarangan Buah

Tabel 15. Data petani yang melakukan penjarangan buah pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.

No	Penjarangan Buah	Jumlah	Persentase
1	Ya	12	40,00%
2	Tidak	18	60,00%
Total		30	100,00%

Tujuan dari penjarangan buah adalah untuk menghasilkan buah yang bermutu, seragam, memperpanjang masa berbuah, dan mengurangi risiko kerusakan atau kematian tanaman (SOP Jeruk Limapuluh Kota, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden yang melakukan penjarangan buah, mereka mengatakan bahwa penjarangan buah sangat penting dilakukan karena akan memberikan keuntungan dalam segi harga. Harga jeruk yang dijual akan menjadi lebih tinggi karena bentuk dan ukuran jeruk akan lebih besar. Jika tidak dilakukan penjarangan buah, buah yang dihasil tanaman akan lebih lebat, namun ukurannya relatif lebih kecil-kecil dan harga tidak bisa dinaikkan. Sedangkan petani responden yang tidak melakukan penjarangan buah mengatakan bahwa mereka tidak terlalu mengerti dengan cara penjarangan buah, sehingga membiarkan jeruknya berbuah begitu saja. Namun buah yang dihasilkan juga tidak terlalu kecil.

Panen. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, usahatani jeruk yang dikelola petani responden mengalami produksi pertama kali adalah pada umur 2,5 tahun sampai dengan umur 4 tahun. Dari 30 petani responden 27 orang petani responden jeruknya telah berbuah pada umur 3 tahun kebawah, 3,5 tahun dan 4 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 13. Umur panen pertama akan mencerminkan bagaimana petani merawat tanamannya, semakin baik petani merawat kebunnya maka akan semakin cepat jeruk akan berproduksi.

Untuk periode panen, petani responden melakukannya dengan banyak macam periode. Seperti yang terlihat pada Lampiran 13, ada yang memanen jeruknya 1 kali 2 hari, 1 kali seminggu, 1 kali dua minggu, dan 1 kali 3 minggu. Dari hasil wawancara dengan petani responden, yang melakukan panen 1 kali dua hari karena tidak menggunakan tenaga kerja tambahan, sehingga dia melakukan panen satu kali dua hari dan langsung diecer di pasar tradisional. Sementara yang panen dengan periode 1-3 minggu sekali, karena atas permintaan pedagang pengumpul.

Pascapanen. Dari 30 petani responden, semuanya melakukan grading. Namun grading yang dilakukan tidak terlalu detil. Grading yang dilakukan hanya berdasarkan besar dan kecil saja. Grading yang dilakukan akan dibagi menjadi 3 grade, yaitu grade kecil, grade sedang dan grade besar. Untuk ketiga grade tersebut harganya akan menjadi berbeda.

Untuk kegiatan pembersihan buah, pelabelan dan pengemasan buah tidak dilakukan oleh petani responden sama sekali. Menurut pendapat petani responden, pembersihan buah, pelabelan dan pengemasan buah biasanya dilakukan oleh pedagang pengumpul, yang dilakukan oleh petani adalah hanya melakukan pengsortiran buah saja berdasarkan besar dan kecil saja. Agar harga dapat dibedakan antara yang besar dan yang kecil. Jika tidak dilakukan pengsortiran ini maka petani akan rugi dalam penentuan harga. Penampilan buah juga tidak termasuk dalam pengsortiran.

Penilaian Risiko

a. Analisis Risiko Produksi Jeruk. Indikasi adanya risiko produksi dalam pengelolaan usahatani jeruk ditunjukkan oleh adanya fluktuasi produksi atau tidak stabilnya jumlah produksi yang diperoleh oleh petani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh. Risiko produksi akan dipengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh petani jeruk. Dengan demikian terjadinya fluktuasi produktivitas komoditi jeruk menunjukkan adanya risiko dalam kegiatan produksi jeruk di kecamatan ini.

Petani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh menghadapi bermacam-macam risiko dalam menjalankan usahanya. Agar kerugian dapat diminimalisir maka pelaku usahatani jeruk harus mengetahui seberapa besar risiko yang dihadapinya. Pada dasarnya tidak ada ukuran yang pas untuk menilai seberapa besar tingkat risiko suatu usaha di bidang pertanian karena pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor alam. Namun, hal ini dapat diukur melalui beberapa pendekatan. Dalam penelitian ini, risiko produksi usahatani jeruk dianalisis dengan melihat nilai varians, standar deviasi dan koefisien variasi dari nilai produktivitas jeruk per hektar. Dalam menganalisis tingkat risiko produksi jeruk perlu diketahui tingkat frekuensi kejadian dalam periode waktu tertentu. Hal ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar peluang terjadinya kejadian. Berdasarkan Lampiran 2, maka diperoleh frekuensi kejadian berdasarkan tingkat produktivitas tertinggi, normal dan terendah sebagai berikut

Tabel 16. Peluang dan rata-rata produktivitas jeruk per kondisi kejadian

Kondisi Produktivitas	Frekuensi Kejadian	Produktivitas rata-rata (Ton/Ha)
Tinggi	0,25	33,975
Normal (Sedang)	0,50	21,88
Rendah	0,25	10,27

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui produktivitas jeruk di Kecamatan Gunung Omeh dalam tiga kondisi. Dalam kondisi tertinggi memiliki peluang 25% dengan produktivitas rata-rata sebesar 33,975 Ton/Ha. Untuk kondisi terendah memiliki peluang sebesar 25% dengan produktivitas mencapai 10,27 Ton/Ha. Untuk kondisi normal memiliki peluang sebesar 50% dengan produktivitas rata-rata mencapai 21,88 Ton/Ha. Dari angka-angka ini bisa diketahui, bahwa dari 16 kali kejadian hanya ada 4 kali atau 25% kondisi yang berada ditingkat terendah. Oleh sebab itu usahatani jeruk mempunyai tingkat produktivitas yang cukup menguntungkan dari segi produktivitas di Kecamatan Gunung Omeh.

Setelah diketahui tingkat peluang dari masing-masing kejadian, maka nilai risiko dapat dianalisis dengan melihat *expected return*. *Expected return* adalah untuk menggambarkan tingkat produktivitas rata-rata yang diharapkan oleh petani. Nilai *expected return* merupakan penjumlahan produktivitas pada kondisi tinggi, sedang, dan rendah dikali masing-masing peluang pada ketiga kondisi tersebut (Jamilah dalam Muslim, 2017). Kemudian dilanjutkan dengan menghitung nilai varians, standar deviasi dan koefisien variasi sebagai pendekatan untuk mengukur tingkat risiko produksi jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.

Tabel 17. Hasil Pengukuran Risiko Produksi Dengan Metode Varians, Standar Deviasi, Dan Koefisien Variasi

No	Ukuran	Hasil
1	Expected return	22,00 Ton/Ha
2	Varians	70,28 (Ton/Ha) ²
3	Standar deviasi	8,38 Ton/Ha
4	Koefisien Variasi	0,38

Dari hasil penghitungan, diperoleh nilai *expected return* yaitu sebesar 22 ton per hektar. Artinya produktivitas jeruk yang diharapkan di Kecamatan Gunung Omeh adalah 22 ton per hektar. Nilai varians yang diperoleh adalah 70,28, artinya 70,28 ton per hektar penyimpangan kerugian usahatani jeruk yang dihadapi petani jeruk dalam menghadapi usahanya. Nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 8,38 ton per hektar, yang menunjukkan penyimpangan hasil produktivitas faktual jeruk dari produktivitas hasil yang diharapkan oleh petani jeruk yaitu sebesar 8,38 ton per hektar. Untuk nilai koefisien variasi adalah 0,38, artinya setiap satu satuan hasil yang diperoleh petani jeruk, maka risiko kerugian yang dihadapi petani jeruk adalah sebesar 0,38 atau 38 persen.

b. Analisis Risiko Harga Jeruk. Harga jeruk Gunung Omeh yang mengalami fluktuasi menjelaskan bahwa kestabilan harga yang rendah. Ketidakstabilan ini mengindikasikan bahwa adanya risiko harga pada komoditi ini. Menurut petani responden, harga jeruk akan turun apabila terjadi panen besar. Selain itu, faktor yang menyebabkan harga turun adalah kualitas jeruk yang rendah, seperti ukuran jeruk yang kecil-kecil, penampilan jeruk, kepadatan jeruk dan rasa dari jeruk itu sendiri.

Harga jeruk pada tingkat petani selalu berubah setiap hari. Data harga jeruk perbulan ini didapat dari rata-rata harga perhari setiap bulannya. Berdasarkan Lampiran 3, harga tertinggi terjadi pada bulan April 2013 yaitu Rp 20.227,00 per Kg, dan harga terendah terjadi pada bulan Agustus 2013 yaitu Rp 12.257,00 per Kg. Namun semakin lama, sebaran data harga jeruk semakin mengecil. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada harga yang melebihi pada harga bulan April 2013 dan juga tidak terjadi lagi harga jeruk dibawah harga pada bulan Agustus 2013.

Tabel 18. Hasil Pengukuran Risiko Harga Jeruk Dengan Metode Varians, Standar Deviasi, Dan Koefisien Variasi Berdasarkan Harga Rata-Rata.

No	Uraian	Hasil
1	Rata-rata (Q)	Rp. 17.118,53 /Kg
2	Varians (V ²)	Rp. 3810363,00 /(Kg) ²
3	Standar Deviasi (V)	Rp. 1952,06 /Kg
4	Koefisien Variasi (KV)	11,40%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata harga jeruk yang diperoleh petani jeruk sejak Januari 2013 hingga Desember 2015 adalah Rp. 17.118,53 /Kg. Kemudian dari nilai varians didapat nilai standar deviasi sebesar Rp. 1.952,06 /Kg yang berarti penyimpangan harga jeruk adalah sebesar Rp. 1.952,06 /Kg. Dari nilai standar deviasi dan harga rata-rata, maka didapat nilai koefisien variasi sebesar 11,4% yang berarti besar risiko harga jeruk adalah sebesar 11,4% setiap satuan harga. Angka ini menjelaskan bahwa risiko harga jeruk Kecamatan Gunung Omeh termasuk dalam kategori kecil.

Identifikasi Sumber Risiko. Sebelum dilakukan tindakan manajemen risiko terhadap usahatani jeruk, maka terlebih dahulu dilakukan identifikasi sumber-sumber risiko pada usahatani jeruk. Menurut Hanafi (2009), identifikasi risiko dilakukan untuk mengidentifikasi risiko-risiko apa saja yang dihadapi oleh suatu organisasi. Setelah semua sumber risiko dapat diidentifikasi, maka akan dapat ditentukan apa saja langkah tindakan manajemen risiko untuk dilakukan agar bisa mengelola risiko yang dihadapi. Dalam penelitian ini sumber risiko dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber risiko produksi dan sumber risiko harga

a. Identifikasi Sumber Risiko Produksi Jeruk. Dalam penelitian ini, sumber risiko yang terdapat pada usahatani jeruk ada dua macam penyebab, yaitu disebabkan oleh faktor alam dan disebabkan oleh faktor manusia. Risiko yang disebabkan oleh faktor manusia antara lain adalah pengolahan lahan, persiapan dan penanaman bibit, pemeliharaan tanaman, hama, penyakit, panen dan pasca panen. Sementara risiko yang disebabkan oleh faktor alam, namun hasil pada penelitian ini tidak terdapat petani responden yang mengalami kerugian yang signifikan karena faktor alam seperti bencana alam.

Berdasarkan temuan dilapangan, sumber-sumber risiko produksi yang teridentifikasi pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan lahan.

Tabel 19. Sumber risiko saat teknik pengolahan lahan pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

	Sumber Risiko	Jumlah (orang)	Persentase	Dampak dan frekuensi
<i>Pengolahan lahan</i>				
a	Pengaturan jarak tanam yang kurang dari 5x5 meter	19	63,33%	dampak tinggi, frekuensi tinggi
b	Petani yang tidak melakukan pengecekan pH sebelum menanam	29	96,67%	dampak rendah, frekuensi tinggi

Jarak tanam. Jarak tanam yang dianjurkan menurut SOP Kabupaten Limapuluh Kota (2013) adalah 5x5 meter. Sedangkan menurut Setiawan dan Trisnawati (2004), jarak tanam yang tepat untuk tanaman jeruk adalah 6x6, 7x7, dan 8x8 meter. Tanaman jeruk merupakan tanaman yang berumur panjang. Dari hasil pengamatan di lapangan, di Kecamatan Gunung Omeh sendiri tanaman jeruk ada yang sudah mencapai umur lebih dari 25 tahun dan masih produktif. Menurut petani responden, apabila tanaman ditanam dengan jarak yang kurang dari 5x5 meter, maka tunas-tunas atau ujung tanaman akan saling bertaut dengan tanaman disebelahnya, yang bisa menghambat tanaman untuk berbuah. Tunas-tunas baru yang tumbuh adalah tempat tumbuh buah yang baru, dan harus dijaga agar bisa menghasilkan buah yang berkualitas. Selain itu tanaman yang bertaut juga bisa menyebabkan kelembaban yang tinggi dan menjadi faktor risiko terjangkitnya penyakit diplodia pada tanaman, kemudian penyakit akan mudah menyebar ke tanaman lainnya sehingga bisa menjadi penyebab berkurangnya produksi tanaman jeruk. Oleh sebab itu, jarak tanam yang rapat mempunyai dampak risiko yang tergolong tinggi. Dari Tabel 21, terdapat 19 atau 63,33% orang petani responden yang menanam jeruknya dengan jarak kurang dari 5x5 meter. Hal ini berarti frekuensi kejadian tergolong tinggi, karena ada 63 persen petani responden menghadapi risiko tanaman akan bertaut satu sama lainnya apabila tanaman sudah besar atau berumur lebih dari 15 tahun.

Cek pH Sebelum Tanam. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dari 30 orang petani responden hanya ada satu petani responden yang melakukan pengecekan pH tanah sebelum melakukan penanaman. Satu orang petani tersebut mengetahui pH tanahnya terlalu rendah dan melakukan pengapuran untuk menaikkan pH tanah. pH tanah yang sesuai dengan jeruk berkisar antara 5 – 7,5. Menurut petani responden tersebut, pengecekan pH penting dilakukan karena akan berpengaruh kepada pertumbuhan tanaman jeruk dan akan mempengaruhi tanaman jeruk terhadap hama dan penyakit tanaman jeruk. pH tanah yang bersifat rendah akan membuat tanaman tumbuh dengan daun menguning, dan keriting. Namun apabila pH diketahui tidak sesuai dengan tanaman setelah penanaman maka dapat dilakukan usaha untuk menetralkan tanah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat 29 orang petani responden atau 96,67% yang tidak melakukan cek pH tanah sebelum penanaman. Dari angka tersebut maka frekuensi kejadiannya tergolong tinggi, namun dampak dari risiko ini tergolong rendah karena tidak berpengaruh besar terhadap produksi jeruk, dan bisa teratasi dengan memberikan kapur atau belerang untuk menetralkan pH.

2. Persiapan Bibit. Dalam persiapan bibit dan penanaman bibit ke lapangan, risiko yang dihadapi oleh petani responden adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Sumber risiko saat persiapan bibit pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

	Sumber Risiko	Jumlah (orang)	Persentase	Dampak dan frekuensi
<i>Persiapan bibit dan penanaman bibit</i>				
a.	Petani responden yang memakai bibit tidak berlabel	20	66,67%	dampak tinggi, frekuensi tinggi
b.	Petani responden yang menghadapi risiko kematian bibit setelah dipindahkan ke lapangan	30	100,00%	dampak rendah, frekuensi tinggi

Jenis bibit. Pemilihan bibit merupakan persoalan pokok yang dihadapi oleh petani jeruk. Pemakaian bibit berlabel sangat penting dilakukan karena kesalahan bibit akan berakibat berusahatani jeruk akan sia-sia. Ciri-ciri bibit yang baik ditandai dengan daun-daunnya yang hijau segar dan tampak rimbun, batangnya kuat dan kokoh, serta pertumbuhan cabang seimbang. Selain itu, bibit harus bebas dari hama dan penyakit terutama dari penyakit CVPD yang terbukti banyak meruntuhkan harapan petani. Tanaman jeruk akan berbuah setelah tanaman berumur 3 tahun, dan bibit yang tidak bagus secara pasti akan diketahui apabila tanaman jeruk telah berbuah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat 10 orang petani responden yang menggunakan 100% bibit berlabel pada lahannya. 20 orang petani responden lainnya ada yang memakai bibit berlabel dicampur dengan yang berlabel, ada yang memakai bibit tidak berlabel sama sekali di lahan mereka. Artinya 20 orang petani responden atau sebanyak 66,67% petani responden melakukan kegiatan usahatani yang mengandung risiko bibit. Angka ini menjelaskan bahwa frekuensi kejadian yang tidak memakai bibit berlabel tergolong tinggi. Kesalahan dalam memilih bibit ini akan menimbulkan masalah dikemudian hari, diantaranya adalah tanaman rentan terhadap serangan hama dan penyakit, tidak mempunyai buah yang lebat, dan tidak mempunyai kualitas buah yang bagus. Oleh sebab itu, risiko kesalahan pemilihan bibit bisa berdampak berkurangnya produksi yang dihasilkan dan bisa mengurangi kualitas buah yang dihasilkan.

Kematian bibit. Kematian bibit setelah dipindahkan kelapangan merupakan kejadian yang sering terjadi dalam usaha pertanian. Dalam penelitian ini, petani responden yang mengalami kematian bibit setelah dipindahkan kelapangan berjumlah 100%, hanya saja jumlah kematian bibit yang terjadi pada tiap-tiap petani berbeda. Hal ini berarti frekuensi dari kematian bibit tergolong pada kategori tinggi. Dampak dari kematian bibit ini tidak menimbulkan kerugian yang besar, karena waktu terjadinya jauh sebelum tanaman menghasilkan, dan dapat dilakukan penyulaman. Oleh sebab itu, dampak kerugian dari kematian bibit ini tergolong pada kategori rendah.

3. Pemeliharaan. Dalam kegiatan pemeliharaan tanaman, risiko yang dihadapi oleh petani responden adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Sumber risiko saat proses pemeliharaan tanaman pada usahatani jeruk di Kec. Gunung Omeh

Sumber Risiko	Jumlah (orang)	Persentase	Dampak dan frekuensi
<i>Pemeliharaan</i>			
a Tidak melakukan penyiraman	26	86,67%	dampak rendah, frekuensi tinggi
b Tidak melakukan pemangkasan	17	56,67%	dampak tinggi, frekuensi tinggi
c Tidak melakukan penjarangan buah	18	60,00%	dampak tinggi, frekuensi tinggi
d Tidak melakukan pemupukkan	0	0,00%	dampak tinggi, frekuensi rendah
e Tidak melakukan penyemprotan	0	0,00%	dampak tinggi, frekuensi rendah

Penyiraman. Berdasarkan pengamatan di lapangan, 26 atau 86,67% petani responden tidak melakukan penyiraman pada tanamannya. Angka ini menjelaskan bahwa frekuensi kejadian yang melakukan penyiraman terhadap tanaman tergolong tinggi. Tidak melakukan penyiraman akan membuat tanaman kering dan layu. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh ini dampak yang ditimbulkan karena tidak melakukan penyiraman tergolong kecil, karena Kecamatan Gunung Omeh ini mempunyai curah hujan yang cukup tinggi. Kekurangan air dapat terjadi apabila kemarau panjang.

Pemangkasan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dampak kerugian apabila tidak dilakukan pemangkasan tergolong tinggi, karena apabila tidak ada pemangkasan tanaman akan rentan terjangkit hama dan penyakit. Rentan terhadap penyakit berarti peluang risiko untuk muncul akan menjadi besar, sehingga peluang untuk munculnya kerugian juga akan menjadi besar. Kerugian akan menimbulkan tambahan biaya untuk menangani hal tersebut. Dalam penelitian ini, hanya 13 orang petani responden yang melakukan pemangkasan. Tidak melakukan pemangkasan akan berakibat mutu buah akan menurun, dan lebih besar kemungkinan untuk terserang hama dan

penyakit. Artinya frekuensi kejadian yang tidak melakukan pemangkasan tergolong tinggi, karena ada 17 atau 56,67% orang petani responden menghadapi risiko ini.

Penjarangan Buah. Pohon jeruk yang terawat dengan baik akan menghasilkan buah yang lebat. Namun buah yang terlalu lebat akan membuat ukurannya menjadi kecil-kecil dan dapat mematahkan dahan. Oleh sebab itu penjarangan buah penting dilakukan demi mendapatkan kualitas buah yang bagus dan seragam. Dampak kerugian yang ditimbulkan apabila tidak ada penjarangan buah tergolong tinggi karena akan menurunkan kualitas jeruk yang dihasilkan, terutama dalam segi ukuran buah. Jika jeruk yang dihasil besar-besar maka harganya akan tinggi dan akan memberikan keuntungan yang lebih besar terhadap petani. Dalam penelitian ini petani responden yang tidak melakukan penjarangan buah berjumlah 18 orang atau 60%. Artinya frekuensi kejadian dalam penjarangan buah tergolong tinggi, karena ada 18 orang atau 60% petani responden akan menghadapi risiko produksi yang bermutu kurang baik, buah kecil-kecil dan tidak seragam. Hal ini akan menyebabkan harga jeruk akan rendah, karena kualitasnya kurang bagus, dan akan sulit dipasarkan.

Pemupukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel di lapangan, pemberian pupuk pada tanaman jeruk merupakan kegiatan yang harus dilakukan. Dampak kerugian akan tinggi apabila tidak dilakukan pemupukan. Tidak melakukan pemupukan berarti adalah usaha yang sia-sia. Petani tidak akan bisa menikmati hasil usahanya karena tanamannya akan menghasilkan buah yang berkualitas rendah dan kuantitas yang rendah. Pada penelitian ini, petani responden menggunakan pupuk yang beragam. Beda petani beda pula pupuk yang dipakai. Tabel berikut adalah jenis dan jumlah pupuk untuk tanaman jeruk menurut SOP jeruk Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2013.

Tabel 22. Jenis dan Jumlah pupuk untuk tanaman jeruk menurut SOP Jeruk Kabupaten Limapuluh Kota (gr/ph/6 bln)

Umur tanaman	Urea	ZA	SP-36	ZK/KCL	Dolomit *)	Pukan
1 Tahun	100	200	50	100	200	10
2 Tahun	200	400	100	200	400	20
3 Tahun	300	600	150	300	600	30
4 Tahun	400	800	200	400	800	40
5 Tahun	500	1000	250	500	1000	50
6 Tahun	600	1200	300	600	1200	60
7 Tahun	700	1400	350	700	1400	70
8 Tahun	800	1600	400	800	1600	80
9 Tahun	900	1800	450	900	1800	90
10 Tahun	1000	2000	500	1000	2000	100
11 Tahun	1050	2100	550	1050	2100	100
12 Tahun	1100	2200	600	1100	2200	100
13 Tahun	1150	2300	650	1150	2300	100
14 Tahun	1200	2400	700	1200	2400	100
15 Tahun	1250	2500	750	1250	2500	100

*) pemberian dolomit tergantung dengan pH tanah

Sumber: SOP Jeruk Kabupaten Limapuluh Kota 2013.

Menurut SOP Jeruk Kabupaten Limapuluh Kota (2013), pupuk urea diberikan tiga kali, yaitu pertama 0,5 dosis setelah pemberian pupuk kandang, kedua 0,25 dosis diberikan 1,5 – 2 bulan setelah urea dan ZA pertama, ketiga dosis diberikan 1,5 -2 bulan setelah urea dan ZA kedua. Untuk pupuk ZK/KCL diberikan dua kali yaitu pertama 0,5 dosis bersamaan dengan urea dan ZA pertama, dan 0,5 dosis diberikan bersamaan dengan urea dan ZA kedua. Berdasarkan pengamatan di lapangan, jenis pupuk yang diberikan oleh petani responden pada tanaman jeruk bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Jenis pupuk yang berikan oleh petani responden pada tanaman jeruk masing-masing.

Jenis Pupuk	Urea	ZA	SP36	SS	TSP	KCI	Ponska	Mutiara	NPK	Pukan	Dolomit
Jumlah (orang)	22	19	11	8	3	25	13	9	15	30	1
Persentase	73,33%	63,33%	36,67%	26,67%	10,00%	83,33%	43,33%	30,00%	50,00%	100%	3,33%

Pada kedua tabel diatas (Tabel 25 dan Tabel 26), terdapat perbedaan antara pupuk yang diberikan oleh petani responden dengan anjuran yang ada pada SOP jeruk kabupaten Limapuluh Kota. Pada penelitian ini, semua petani responden melakukan pemupukan, hanya saja tiap-tiap petani berbeda dalam segi cara, dosis dan waktu pemberian. Ini berarti frekuensi kejadian yang tidak melakukan pemupukan tergolong pada kategori rendah.

Penyemprotan Penyemprotan atau pengendalian OPT merupakan kegiatan pemeliharaan yang harus dilakukan. Berdasarkan informasi dari petani responden, apabila terlambat saja melakukan penyemprotan, maka risiko munculnya organisme pengganggu tanaman akan menjadi sangat besar dan butuh waktu yang lama untuk memulihkan tanaman dari serangan hama dan penyakit tersebut. Kenyataannya, walaupun sudah dilakukan penyemprotan secara rutin, masih saja terserang oleh OPT. Oleh sebab itu, penyemprotan ini sangat penting dilakukan. Dampak kerugian akan sangat tinggi apabila tidak dilakukan penyemprotan, karena tantangannya adalah kegagalan panen. Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani yang tidak melakukan penyemprotan guna mengendalikan OPT tidak ada, ini berarti frekuensi kejadian tergolong kecil. Bisa dikatakan bahwa petani responden menyadari bahwa penyemprotan merupakan cara yang dilakukan untuk mengurangi risiko terserang OPT jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.

- 4. Hama.** Hama merupakan salah satu sumber risiko pada usahatani jeruk. Hama dapat menyebabkan kerugian pada usahatani jeruk karena dapat mengganggu tanaman jeruk dalam berproduksi. Hama juga merupakan ancaman bagi kelanggengan tanaman jeruk. Hama juga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas buah yang dihasilkan. Menurut Setiawan dan Trisnawati (2004), faktor-faktor yang secara umum dapat menjangkitkan serangan hama dan penyakit adalah kebersihan lahan pertanaman tidak terjaga, iklim yang tidak sesuai dengan syarat tumbuhnya, pemeliharaan tanaman tidak semestinya, bibit yang ditanam tidak bebas penyakit, dan cara penangkaran bibit yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, semua hama yang menyerang tanaman jeruk, akan menyebabkan kerugian yang besar terhadap usaha mereka, karena dapat mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan oleh tanaman, kecuali hama kera. Hama kera biasanya hanya akan memakan jeruk semampu mereka. Namun, hama-hama seperti tungau, kutu dompolan, lalat buah, penggerek buah, dan kutu daun sifatnya bisa menyebar, apabila tidak diatasi dengan cepat, maka akan menyebabkan kerugian yang besar terhadap usahatani jeruk yang diusahakan. Adapun hama yang menjadi sumber risiko tanaman jeruk di Kecamatan Gunung Omeh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 24. Jenis hama sebagai sumber risiko pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

Sumber Risiko	Jumlah (orang)	Persentase	Dampak dan frekuensi
<i>Hama</i>			
a Tungau	13	43,33%	dampak tinggi, frekuensi rendah
b Kutu dompolan	12	40,00%	dampak tinggi, frekuensi rendah
c Lalat buah	16	53,33%	dampak tinggi, frekuensi tinggi
d Penggerek buah	2	6,67%	dampak tinggi, frekuensi rendah
e Kutu daun	5	16,67%	dampak tinggi, frekuensi rendah
f Kera	6	20,00%	dampak rendah, frekuensi rendah

- 5. Penyakit.** Penyakit pada tanaman jeruk juga merupakan salah satu sumber risiko. Sama seperti hama, penyakit pada tanaman jeruk bisa mengakibatkan kualitas buah jeruk yang tidak bagus atau rendah dan kuantitas yang rendah pula. Kualitas dan kuantitas yang rendah ini, akan menimbulkan kerugian bagi petani jeruk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, akibat yang ditimbulkan oleh penyakit pada tanaman jeruk, tak jauh berbeda dengan akibat yang ditimbulkan oleh hama. Penyakit pada tanaman jeruk juga akan menimbulkan kerugian yang besar terhadap usahatani. Selain jumlah produk akan berkurang karena penyakit, dibutuhkan tambahan biaya dan tambahan waktu untuk *recovery* agar tanaman jeruk bisa kembali produktif. Oleh sebab itu semua penyakit yang dialami oleh tanaman jeruk yang berada di Kecamatan Gunung Omeh ini mempunyai dampak kerugian yang tinggi. Adapun penyakit yang menjadi sumber risiko pada tanaman jeruk responden di Kecamatan Gunung Omeh, adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Jenis penyakit sebagai sumber risiko pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

Sumber Risiko	Jumlah (orang)	Persentase	Dampak dan frekuensi
<i>Penyakit</i>			
a Embun tepung	17	56,67%	dampak tinggi, frekuensi tinggi
b Jamur	13	43,33%	dampak tinggi, frekuensi rendah
c Diplodia	3	10,00%	dampak tinggi, frekuensi rendah
d Busuk akar	3	10,00%	dampak tinggi, frekuensi rendah
e Antraknosa	5	16,67%	dampak tinggi, frekuensi rendah

- 6. Panen.** Pada proses panen, yang menjadi kesulitan adalah ketika hujan turun terus menerus. Risiko yang dihadapi oleh petani responden pada proses panen adalah mobilisasi yang sulit karena beberapa dari petani responden mempunyai lahan yang lumayan jauh dari jalan utama. Selain itu kemiringan lahan yang cukup tinggi juga membuat kesulitan dalam mobilisasi panen apabila terjadi hujan yang terus menerus. Dampak kerugian yang ditimbulkan oleh cuaca hujan ketika panen tergolong rendah, karena petani bisa mengatasinya dengan cara menunggu jalan agak kering atau bisa tetap melakukan panen dengan menyewa jasa angkut. Frekuensi kejadian pada petani responden yang mengalami masalah ini juga tergolong kecil, karena terdapat 8 orang atau 26,67% petani responden yang mengalami hal ini.

Tabel 26. Sumber risiko saat proses panen pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

Sumber Risiko	Jumlah (orang)	Persentase	Dampak dan frekuensi
<i>Panen</i>			
a Mobilisasi (jika hujan)	8	26,67%	dampak rendah, frekuensi rendah

b. Identifikasi Sumber Risiko Harga. Dalam menjual produk jeruknya, petani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh menghadapi harga yang tidak menentu. Dari data sekunder yang didapatkan bahwa fluktuasi harga yang tinggi terjadi pada tahun 2013. Harga tertinggi dan harga terendah yang didapat dari 36 bulan tersebut terdapat pada tahun 2013. Setelah tahun 2013 fluktuasi tetap terjadi, namun sebaran harganya perlahan mengecil. Hal ini terlihat pada Gambar 1 berdasarkan data harga tersebut. Berdasarkan temuan dilapangan, sumber risiko harga pada komoditi jeruk ada dua, yaitu sumber risiko yang berasal dari dalam usahatani jeruk dan sumber risiko yang berasal dari luar usahatani jeruk.

- 1. Sumber risiko dari dalam usahatani.** Sumber risiko berasal dari dalam usahatani jeruk sendiri adalah pada saat proses pasca panen, yaitu *grading*, pengemasan, pembersihan buah pasca panen, dan pemasaran yang sulit ketika banjir jeruk, dapat dilihat pada Tabel 29 berikut ini:

Tabel 27. Sumber risiko saat proses pascapanen pada usahatani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

Sumber Risiko	Jumlah (orang)	Persentase	Dampak dan frekuensi
<i>Pasca Panen</i>			
a <i>Grading</i>	0	0,00%	dampak tinggi, frekuensi rendah
b Pengemasan	30	100,00%	dampak rendah, frekuensi tinggi
c Pembersihan buah	30	100,00%	dampak rendah, frekuensi tinggi
d Pemasaran	15	50,00%	dampak tinggi, frekuensi rendah

Grading. Setelah panen dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah adalah *grading*. *Grading* merupakan proses mengelompokkan atau pensortiran buah yang difokuskan pada kualitas jeruk, seperti ukuran buah, tingkat kematangan buah, warna kulit buah, tingkat kebersihan kulit

buah, dan kerusakan buah. *Grading* dilakukan dengan tujuan agar jeruk yang berkualitas bagus juga akan dihargai dengan harga yang bagus. Jeruk yang berkualitas bagus atau super harganya bisa mencapai 150% kali harga jeruk yang berkualitas biasa. Jika jeruk yang berkualitas baik bercampur dengan yang tidak bagus, maka akan terjadi kerugian terhadap harga jual. Dampak kerugian yang ditimbulkan apabila *grading* tidak dilakukan tergolong tinggi, karena harga jeruk yang didapatkan petani akan jatuh. Pada penelitian ini, seluruh responden melakukan *grading* terhadap produk jeruknya, maka frekuensi kejadian pada petani yang tidak melakukan *grading* tergolong rendah

Pengemasan. Jeruk Gunung Omeh sebagai produk unggulan Kabupaten Limapuluh Kota termasuk salah satu produk pertanian yang banyak dicari oleh peminat-peminat jeruk. Namun pengemasan yang hampir tidak ada, membuat produk ini terlihat seperti jeruk biasa saja. Pengemasan menjadi salah satu sumber risiko harga pada usahatani jeruk pada kegiatan pasca panen karena pengemasan dari produk akan membantu menaikkan harga produk jeruk. Selama ini, jeruk kebanyakan dijual dipasar begitu saja, tidak ada pengemasan khusus. Namun apabila dikemas dengan khusus maka akan membuat tampilan produk lebih menarik dan harga akan naik pula. Dampak kerugian yang ditimbulkan apabila tidak melakukan pengemasan tergolong rendah. Pada penelitian ini, semua petani responden tidak melakukan pengemasan, menurut mereka jeruk mereka tidak perlu dilakukan pengemasan karena yang membeli adalah konsumen biasa dan pedagang pengumpul. Hal ini menjelaskan bahwa frekuensi kejadian pada pengemasan tergolong tinggi

Pembersihan buah. Melakukan pembersihan buah setelah dipanen akan membantu memperbaiki penampilan jeruk. Dampak kerugian yang ditimbulkan apabila tidak dilakukan pembersihan tergolong rendah, karena pembersihan tidak mempengaruhi harga secara signifikan apabila dijual kepada pedagang pengumpul. Semua petani responden tidak melakukan pembersihan buah setelah dipanen. Menurut petani responden, pembersihan tidak perlu dilakukan karena pangsa pasar mereka hanya konsumen kebanyakan adalah pedagang pengumpul. Semua petani responden tidak melakukan pembersihan buah setelah pasca panen. Hal ini menandakan bahwa frekuensi kejadian pada pembersihan buah tergolong tinggi.

Pemasaran. Sifat produk pertanian adalah mudah busuk dan tidak bisa disimpan dalam waktu yang lama. Ada 15 orang petani responden atau setengah dari jumlah responden yang kesulitan dalam memasarkan produk mereka. Hal ini terjadi ketika panen raya atau panen serentak sehingga jeruk banjir. Kesulitan memasarkan produk dapat membuat jeruk tersimpan lebih lama. Dampak kerugian yang ditimbulkan apabila kesulitan dalam memasarkan produk jeruk tergolong tinggi, karena produk bisa busuk dan tidak bisa dijual lagi. Frekuensi kejadian pada kesulitan pemasaran ini tergolong kecil.

- 2. Sumber risiko yang berasal dari luar dan diluar kontrol petani.** Faktor yang termasuk kepada faktor eksternal adalah permintaan dan penawaran jeruk dipasaran seperti ketika terjadi panen jeruk yang serentak akan membuat jumlah jeruk yang beredar akan lebih banyak dan hal ini membuat harga jeruk menjadi turun. Selain itu, produk kompetitor yang masuk ke pasar seperti jeruk berastagi dan jeruk-jeruk impor juga akan membuat persaingan harga tersendiri antara jeruk lokal dengan jeruk impor. Semua jeruk yang beredar dipasar, baik itu jeruk lokal atau jeruk luar, secara langsung akan mempengaruhi harga jeruk Gunung Omeh.

Matriks dampak dan frekuensi risiko. Setelah risiko diidentifikasi, maka risiko-risiko tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatnya. Untuk mengelompokkan sumber-sumber risiko ini, akan dirujuk pada Tabel 5, Tabel 6 dan Gambar 4 pada Bab Metode Penelitian. Berikut adalah matriks sumber-sumber risiko produksi dan harga jeruk berdasarkan tingkatan dampak dan frekuensi kejadian yang telah diidentifikasi:

Dampak	Tinggi	<p style="text-align: center;">Kuadran II</p> <table border="1"> <tr><td>1</td><td>Pemupukkan</td></tr> <tr><td>2</td><td>Penyemprotan</td></tr> <tr><td>3</td><td>Tungau</td></tr> <tr><td>4</td><td>Kutu dompolan</td></tr> <tr><td>5</td><td>Penggerek buah</td></tr> <tr><td>6</td><td>Kutu daun</td></tr> <tr><td>7</td><td>Jamur</td></tr> <tr><td>8</td><td>Diplodia</td></tr> <tr><td>9</td><td>Busuk akar</td></tr> <tr><td>10</td><td>Antraknosa</td></tr> <tr><td>11</td><td>Pemasaran produk</td></tr> <tr><td>12</td><td>Grading</td></tr> </table>	1	Pemupukkan	2	Penyemprotan	3	Tungau	4	Kutu dompolan	5	Penggerek buah	6	Kutu daun	7	Jamur	8	Diplodia	9	Busuk akar	10	Antraknosa	11	Pemasaran produk	12	Grading	<p style="text-align: center;">Kuadran I</p> <table border="1"> <tr><td>1</td><td>Jarak tanam</td></tr> <tr><td>2</td><td>Jenis Bibit</td></tr> <tr><td>3</td><td>Pemangkasan</td></tr> <tr><td>4</td><td>Penjarangan buah</td></tr> <tr><td>5</td><td>Lalat buah</td></tr> <tr><td>6</td><td>Embun tepung</td></tr> </table>	1	Jarak tanam	2	Jenis Bibit	3	Pemangkasan	4	Penjarangan buah	5	Lalat buah	6	Embun tepung
	1	Pemupukkan																																					
2	Penyemprotan																																						
3	Tungau																																						
4	Kutu dompolan																																						
5	Penggerek buah																																						
6	Kutu daun																																						
7	Jamur																																						
8	Diplodia																																						
9	Busuk akar																																						
10	Antraknosa																																						
11	Pemasaran produk																																						
12	Grading																																						
1	Jarak tanam																																						
2	Jenis Bibit																																						
3	Pemangkasan																																						
4	Penjarangan buah																																						
5	Lalat buah																																						
6	Embun tepung																																						
Rendah	<p style="text-align: center;">Kuadran IV</p> <table border="1"> <tr><td>1</td><td>Kera</td></tr> <tr><td>2</td><td>Mobilisasi (jika hujan)</td></tr> </table>	1	Kera	2	Mobilisasi (jika hujan)	<p style="text-align: center;">Kuadran III</p> <table border="1"> <tr><td>1</td><td>Cek pH sebelum tanam</td></tr> <tr><td>2</td><td>Kematian Bibit</td></tr> <tr><td>3</td><td>Penyiraman</td></tr> <tr><td>4</td><td>Pengemasan</td></tr> <tr><td>5</td><td>Pembersihan buah</td></tr> </table>	1	Cek pH sebelum tanam	2	Kematian Bibit	3	Penyiraman	4	Pengemasan	5	Pembersihan buah																							
1	Kera																																						
2	Mobilisasi (jika hujan)																																						
1	Cek pH sebelum tanam																																						
2	Kematian Bibit																																						
3	Penyiraman																																						
4	Pengemasan																																						
5	Pembersihan buah																																						
		Rendah	Tinggi																																				
		Frekuensi																																					

Gambar 2. Matriks dampak dan frekuensi risiko produksi dan harga jeruk di Kecamatan Gunung Omeh

Gambar diatas menunjukkan gambaran risiko berdasarkan tingkatan risiko. Pada kuadran I adalah sumber risiko yang mempunyai dampak kerugian yang tinggi dan tingkat frekuensi yang tinggi pula. Ada 6 macam sumber risiko pada kuadran ini. Keenam sumber risiko pada kuadran ini risiko ini harus dikelola, karena selain dampak kerugian yang ditimbulkan tinggi, petani yang mengalami atau melakukan hal yang mengandung risiko ini lebih dari 15 orang. Oleh sebab itu, keenam risiko ini harus menjadi prioritas untuk dikelola agar bisa mengurangi peluang munculnya kerugian atau menghindari kerugian.

Pada kuadran II adalah sumber risiko yang mempunyai dampak kerugian yang tinggi dan tingkat frekuensi yang rendah. Sumber risiko pada kuadran II ini termasuk pada kategori risiko sedang. Ada 12 macam sumber risiko yang terdapat pada kuadran ini. Sumber-sumber risiko pada kuadran ini cenderung telah dikelola oleh petani, karena tingkat frekuensi termasuk pada kategori rendah, artinya petani yang mengalami atau melakukan kegiatan yang mengandung sumber risiko kurang dari 16 orang.

Pada kuadran III adalah sumber-sumber risiko yang mempunyai dampak kerugian yang rendah dan mempunyai tingkat frekuensi yang tinggi. Kuadran III ini juga termasuk dalam kategori risiko sedang. Pada kuadran III terdapat 5 macam sumber risiko. Pada kuadran ini petani responden cenderung cuek terhadap sumber-sumber risiko ini, karena dampak kerugian yang ditimbulkan oleh sumber-sumber risiko ini termasuk dalam kategori rendah. Hal ini perlu dirubah, agar sumber-sumber risiko ini bisa dikelola juga, sehingga risiko yang menimbulkan kerugian walaupun dalam kategori rendah dapat lebih diminimalisir lagi.

Pada kuadran IV adalah sumber-sumber risiko yang mempunyai dampak yang rendah dan mempunyai tingkat frekuensi yang rendah. Terdapat 2 macam sumber risiko pada kuadran ini. Petani responden yang mengalami risiko ini merupakan petani responden yang memang tidak bisa menghindari risiko ini, dan memang harus dihadapi.

c. **Tindakan Manajemen Risiko Pada Usahatani Jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.** Setelah risiko diidentifikasi, maka selanjutnya adalah mengelola risiko tersebut. Risiko harus dikelola dengan baik. Jika suatu organisasi gagal mengelola risiko, maka konsekuensi yang diterima cukup serius, misalnya kerugian besar. Risiko bisa dikelola dengan berbagai cara, seperti penghindaran risiko, ditahan, diversifikasi, atau ditransfer kepada pihak lainnya. Erat kaitannya dengan manajemen risiko adalah pengendalian risiko (*risk control*) dan pendanaan risiko (*risk financing*) (Hanafi 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, ada petani yang telah melakukan tindakan manajemen risiko terhadap usahanya, ada yang tidak. Dalam satu sumber risiko, contohnya pada pemilihan bibit, ada petani yang menggunakan bibit yang berlabel sebagai tindakan pencegahan risiko produksi, ada juga yang menggunakan bibit yang tidak berlabel. Oleh sebab itu, pada penelitian ini jika ada satu saja petani responden yang telah melakukan suatu tindakan manajemen risiko terhadap usahanya, maka pada penelitian ini, hal ini termasuk tindakan manajemen risiko yang telah dilakukan oleh petani. Adapun metode tindakan manajemen risiko yang telah dilakukan petani untuk mengelola risiko dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Tindakan manajemen risiko yang bisa dilakukan oleh petani jeruk di Kec. Gunung Omeh.

Penghindaran risiko	Pengendalian risiko						
	Mengurangi kemungkinan terjadinya risiko	Pengurangan dampak kerugian	Menanggung risiko	Diversi fikasi	Asuransi/ transfer risiko	Hedging	Integrasi vertikal
Memilih bibit yang berlabel	Penyiraman	Penyemprotan dengan pestisida kontak	Membiarkan hama nera	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada
Pengaturan jarak tanam	Pemangkasan	Kultur Teknis	Membuat jalan darurat				
Cek pH tanah sebelum tanam	Penjarangan buah	Grading					
	Pemupukkan						
	Penyemprotan preventif						
	Menjaga kebersihan kebun/ Penyiangan						

1. **Penghindaran risiko.** Penghindaran risiko adalah tindakan manajemen risiko yang menghindari risiko tanpa ada pengaruh negatif pada terhadap pencapaian tujuan (Hanafi, 2009). Adapun tindakan manajemen risiko yang telah dilakukan petani dalam penghindaran risiko adalah:

Memilih bibit yang berlabel. Antara bibit berlabel dan tidak berlabel mempunyai harga yang tidak jauh berbeda, namun mempunyai dampak atau pengaruh yang besar untuk kesinambungan tanaman jeruk yang akan diusahakan. Mengingat tanaman jeruk yang mempunyai umur yang panjang dan waktu ekonomis yang panjang pula, maka ketika petani melakukan kesalahan dalam memilih bibit, maka akan menjadi kerugian yang besar pula dikemudian hari. Bibit yang berlabel lebih terjamin kualitasnya seperti tahan terhadap penyakit, berasal dari induk yang unggul dalam produk yang dihasilkan. Berdasarkan pengamatan dilapangan, petani yang memakai bibit berlabel berjumlah 10 orang, hal ini berarti 33,33% petani responden telah melakukan penghindaran risiko dalam hal memilih bibit.

Pengaturan jarak tanam. Bertautnya tanaman merupakan sebuah risiko yang terjadi setelah tanaman dewasa. Cara untuk menghindari risiko bertautnya tanaman adalah menerapkan jarak tanam minimal yaitu 5x5 meter. Pemilihan jarak tanam sejarak 5x5 meter atau lebih akan memperkecil kemungkinan terjadinya risiko, terutama dari terjangkit hama dan penyakit. Berdasarkan pengamatan dilapangan petani responden yang menerapkan jarak tanam 5x5 meter atau lebih berjumlah 11 orang dari 30 orang petani responden. Hal ini berarti hanya 11

orang yang melakukan tindakan penghindaran risiko yang akan ditimbulkan oleh jarak tanam yang terlalu rapat atau kurang dari 5x5 meter

Cek pH tanah sebelum tanam. Memeriksa pH tanah sebelum melakukan penanaman tanaman dapat dilakukan petani untuk menghindari terjadinya risiko ketidakcocokan pH tanah dengan kebutuhan tanaman. pH tanah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman jeruk akan membantu pertumbuhan jeruk dengan baik. Pada pengamatan dilapangan hanya 1 orang dari 30 orang responden yang melakukan cek pH tanah sebelum tanam. Ini berarti yang melakukan penghindaran risiko yang ditimbulkan oleh pH tanah yang tidak sesuai dengan tanaman jeruk hanya berjumlah 1 orang atau sebesar 3,33%.

2. **Pengendalian Risiko.** Pengendalian risiko adalah usaha yang dilakukan agar risiko yang tidak bisa dihindari bisa dikurangi. Menurut Hanafi (2009), untuk risiko yang tidak bisa dihindari, organisasi perlu melakukan pengendalian risiko. Pengendalian risiko bertujuan untuk mengurangi probabilitas munculnya kejadian, mengurangi tingkat keseriusan, atau keduanya. Pengendalian risiko bisa dilakukan sebelum risiko terjadi, pada saat risiko terjadi, atau setelah risiko terjadi. Fokus pengendalian risiko adalah pada usaha untuk mengurangi kemungkinan munculnya risiko dan mengurangi keseriusan konsekuensi risiko tersebut.

Mengurangi kemungkinan terjadinya risiko Tindakan manajemen risiko yang telah dilakukan oleh petani responden untuk mengurangi terjadinya risiko adalah:

- a. **Penyiraman.** Penyiraman adalah pemberian air kepada tanaman dengan tujuan mencukupi kebutuhan air pada tanaman. Penyiraman ini termasuk kepada tindakan manajemen risiko untuk mencegah terjadinya kekeringan pada tanaman. Berdasarkan pengamatan dilapangan, petani responden yang melakukan penyiraman berjumlah 4 orang. Artinya petani responden yang melakukan penyiraman sebagai tindakan manajemen risiko untuk mengurangi kemungkinan terjadi kekeringan berjumlah 4 orang
- b. **Pemangkasan.** Pemangkasan berperan penting dalam pemeliharaan tanaman jeruk. Pemangkasan merupakan tindakan untuk mengurangi kemungkinan risiko terjangkit hama dan penyakit pada tanaman jeruk. Memangkas sebagian ranting dan cabang akan meratakan sinar matahari yang masuk ke dalam tanaman. Ratanya sinar matahari yang masuk akan mengurangi kemungkinan terjangkitnya hama dan penyakit. Selain mengurangi kemungkinan terjadinya risiko, pemangkasan juga dapat difungsikan untuk mengurangi dampak kerugian ketika tanaman telah terserang hama atau penyakit, yaitu dengan melakukan pemotongan bagian tanaman yang terserang hama atau penyakit. Berdasarkan pengamatan dilapangan, yang melakukan pemangkasan terhadap tanamannya berjumlah 13 orang. Artinya 13 orang petani responden telah melakukan pemangkasan sebagai tindakan manajemen risiko untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko yang disebabkan oleh rimbunnya tanaman jeruk.
- c. **Penjarangan buah.** Penjarangan buah merupakan tindakan manajemen risiko yang mengurangi kemungkinan terjadinya risiko buah yang kecil-kecil, atau dengan kata lain, penjarangan buah dapat meningkatkan kualitas atau penyeragaman buah yang dihasilkan tanaman. Penjarangan buah dilakukan dengan cara membuang sebagian buah yang tumbuh lebat pada satu dahan, dan meninggalkan beberapa buah yang tumbuh baik di dahan tersebut. Dengan pengoptimalan jumlah buah yang tinggal di dahan, akan membuat buah jeruk menjadi kualitas yang baik. Penjarangan buah juga merupakan cara untuk mendapatkan buah dengan kualitas yang diinginkan. Berdasarkan pengamatan dilapangan, petani responden yang melakukan kegiatan penjarangan buah berjumlah 12 orang. Artinya hanya 12 orang petani responden yang melakukan penjarangan buah sebagai tindakan manajemen risiko untuk menjaga kualitas buah agar tetap baik.
- d. **Pemupukkan.** Pemupukan adalah tindakan manajemen risiko yang dilakukan oleh petani untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko kekurangan unsur hara tanah. Tanaman jeruk akan membutuhkan unsur hara tanah sejalan dengan pertumbuhannya. Kekurangan unsur hara akan membuat daun jeruk bisa menguning, tumbuh kerdil, lama berbuah, dan

rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Oleh sebab itu pemupukan harus dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko ini. Berdasarkan pengamatan dilapangan, semua petani responden telah melakukan pemupukan sebagai upaya untuk mengurangi terjadinya kemungkinan terjadinya kekurangan unsur hara pada tanah. Artinya petani sadar bahwa pemupukan merupakan hal penting dilakukan untuk kelangsungan usahatani jeruk.

- e. **Penyemprotan preventif.** Penyemprotan preventif adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh petani jeruk. Penyemprotan preventif merupakan kegiatan yang sangat vital. Bisa dikatakan bahwa apabila tidak dilakukan penyemprotan preventif, maka peremajaan akan menjadi jalan satu-satunya untuk mengatasi masalah ini. Peremajaan pada tanaman jeruk artinya adalah petani jeruk memulai dari awal lagi usahanya, hanya saja untuk menunggu waktu berbuah lagi butuh waktu 2 tahun sejak peremajaan dilakukan. Hanya selisih sekitar 6 bulan sampai 12 bulan apabila dibandingkan dengan memulai penanaman dengan bibit baru. Penyemprotan dilakukan sebagai tindakan pengendalian risiko sebelum risiko terjadi. Bisa juga ketika risiko terjadi, hanya saja jenis obat-obatan yang digunakan berbeda. Berdasarkan pengamatan dilapangan, semua petani responden telah melakukan penyemprotan obat-obatan sebagai usaha untuk menghindari tanaman dari terjangkitnya penyakit atau serangan hama. Hal ini menandakan bahwa petani jeruk sadar akan pentingnya penyemprotan obat-obatan bagi tanaman mereka.
- f. **Menjaga kebersihan kebun/ penyiangan.** Agar kebun menjadi sehat dan bersih, maka penyiangan harus dilakukan. Penyiangan dapat mengurangi timbulnya risiko terjangkitnya hama dan penyakit pada tanaman jeruk. Berdasarkan pengamatan dilapangan, semua petani responden juga telah melakukan penyiangan pada kebun mereka sebagai tindakan manajemen risiko untuk mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit dan serangan hama pada kebun mereka.

Pengurangan dampak kerugian. Pengurangan dampak kerugian yang ditimbulkan oleh serangan hama dan penyakit merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi risiko yang telah terjadi. Menurut Hanafi (2009), pengurangan dampak risiko adalah dengan cara mencari cara agar kerusakan yang ditimbulkan bisa diminimalisir, apabila risiko yang datang tidak bisa dihindari lagi. Tindakan manajemen risiko yang telah dilakukan oleh petani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh dengan pengurangan dampak kerugian adalah:

- a. **Penyemprotan dengan pestisida kontak.** Penyemprotan pestisida kontak adalah cara yang dilakukan apabila tanaman jeruk terserang hama atau penyakit dengan cara menyemprotkan langsung ke bagian tanaman yang terserang hama dan penyakit agar bisa langsung mengobati bagian tanaman tersebut. Berdasarkan pengamatan dilapangan, petani responden yang melakukan tindakan manajemen risiko dengan melakukan pestisida kontak hanya 1 orang. Hal ini berarti petani responden secara mayoritas tidak terlalu tertarik untuk melakukan penyemprotan dengan pestisida kontak.
- b. **Kultur teknis.** Kultur teknis yang dilakukan oleh petani responden pada adalah pemangkasan. Pemangkasan yang berhubungan dengan mengendalikan hama dan penyakit adalah memotong bagian tanaman yang terserang hama dan penyakit. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, petani yang melakukan kultur teknis pada tanamannya untuk mengurangi dampak dari kerugian berjumlah 13 orang.
- c. **Grading.** *Grading* dilakukan untuk mengklasifikasikan buah jeruk berdasarkan kualitas atau mutu tertentu, sehingga jeruk yang berkualitas mendapat harga yang sesuai dengan kualitasnya. *Grading* bisa menjadi salah satu upaya untuk mengurangi dampak kerugian pada harga jual jeruk, namun tidak bisa dijadikan sebagai cara untuk mengendalikan risiko harga. Petani dalam bisnis ini berposisi sebagai penerima harga, oleh sebab itu petani hanya bisa mengurangi dampak kerugian sedikit saja dengan cara melakukan *grading* pada buah jeruk yang siap untuk dijual agar harganya menjadi bagus.

Menanggung Risiko. Menurut Hanafi (2009), menanggung risiko adalah sebuah alternatif dalam menghadapi risiko. Berdasarkan pengamatan dilapangan, petani responden yang menanggung risiko berjumlah 14 orang petani responden, dengan rincian 6 orang petani responden menanggung hama kera, dan 8 orang menanggung risiko mobilisasi pengangkutan buah saat panen ketika hujan turun sehari-hari. Hama kera merupakan hama yang cukup mengganggu, dan akan mencapai tingkat keparahan yang tinggi apabila kera-kera tersebut marah. Jenis kera yang menyerang adalah kera yang berpostur besar, tingginya hampir sama dengan tubuh orang dewasa dan termasuk satwa yang dilindungi. Untuk menanggulangi hama kera ini cukup sulit, satu sisi kera jenis ini adalah termasuk satwa yang langka dan dilindungi. Apabila kera-kera tersebut merasa terganggu dan marah, maka kera-kera tersebut akan merusak apapun yang ada didekat mereka dan bisa merusak tanaman jeruk yang diusahakan, seperti memetik jeruk sembarangan kemudian membuangnya, kadang mematahkan dahan jeruk sehingga membuat tanaman rusak. Dalam kondisi normal, kera-kera tersebut tidak merusak, hanya mengambil jeruk sesuai kebutuhan untuk mereka makan. Risiko seperti ini harus diterima.

Pada saat proses panen, beberapa petani juga mengalami kesulitan dalam mobilisasi panen saat cuaca sering hujan. Petani responden yang mengalami hal ini, akan menanggung risiko ini dengan cara mengeluarkan biaya khusus untuk membuat jalan darurat agar mobilisasi panen lebih mudah dilakukan apabila cuaca penghujan. Adapun tindakan manajemen risiko yang belum dilakukan petani, namun bisa dilakukan oleh petani jeruk adalah sebagai berikut:

- a. **Diversifikasi.** Diversifikasi adalah menyebar eksposur yang dimiliki sehingga tidak terkonsentrasi pada satu atau dua eksposur saja (Hanafi, 2009). Pada usahatani jeruk, petani dapat mengusahakan tanaman lain selain jeruk, hanya saja untuk lokasi penanaman tanaman tersebut tidak bisa disela-sela tanaman jeruk, harus ada sedikit jarak dari tanaman pokok karena tanaman jeruk tidak bisa ditumpang sarikan dengan tanaman lain. Selain memperbanyak unit usahatani, cara lain adalah dengan memisahkan lahan jeruk menjadi dua lokasi atau lebih, dengan tujuan agar apabila terjadi serangan hama atau penyakit, tidak langsung terkena semuanya karena masih ada tanaman dilokasi lain yang masih aman. Namun cara ini tidak dilakukan oleh petani responden. Menurut petani responden, akan menyulitkan untuk mengontrol tanaman jika berbeda lokasi kebun.
- b. **Asuransi/ transfer risiko.** Asuransi adalah cara yang paling populer dalam tindakan manajemen risiko. Apabila barang atau orang diansuransikan maka jika terjadi kejadian yang merugikan akan diganti atau dibayar oleh pihak asuransi. Namun pada penelitian ini, petani responden tidak ada yang mengasuransikan kebun mereka. Menurut mereka belum ada asuransi untuk kegiatan usahatani jeruk. Asuransi dapat menjadi alternatif tindakan manajemen risiko bagi petani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh
- c. **Hedging.** *Hedging* atau lindung nilai merupakan salah satu cara untuk mengatasi risiko harga. Cara kerja *hedging* mirip dengan asuransi yaitu apabila mengalami kerugian karena risiko tertentu misalnya harga turun, maka petani dapat memperoleh kompensasi dari kontraknya (Hanafi, 2009). Masalah harga jeruk akan terjadi ketika panen serentak terjadi. Panen serentak terjadi akan membuat jeruk terlalu banyak beredar dipasaran, sehingga akan membuat harga turun. Penurunan harga ini dapat diatasi salah satunya dengan lindung nilai atau *hedging*. Petani jeruk bisa melakukan kontrak *forward* dengan pedagang pengumpul sebagai mitra. Misalnya, disepakati harga jeruk yang akan dikontrak adalah pada harga Rp. 17.000 per kg untuk jangka waktu setahun. Maka petani jeruk tidak akan mengalami kerugian apabila sewaktu-waktu harga akan turun dari Rp.17.000 per kg, namun akan rugi apabila suatu saat harga akan naik dari harga kontrak tersebut. Disisi lain, apabila harga Rp.17.000 per kg ini sudah merupakan harga diatas nilai break event point, maka pada prinsipnya petani tetap akan mengalami keuntungan selama kontrak masih berjalan.

- d. **Integrasi vertikal.** Integrasi vertikal adalah suatu cara untuk mengatasi risiko harga. Integrasi vertikal pada prinsipnya adalah mengolah sebagian hasil atau produk dari tanaman yang diusahakan ketahapan berikutnya. Pada usahatani jeruk, ketika panen serentak terjadi jeruk akan banyak beredar dipasar dan penawaran akan menjadi lebih tinggi dari permintaan sehingga akan membuat harga jeruk turun. Untuk mengatasi hal ini, sebagian jeruk dapat diolah menjadi produk lainnya, misal seperti selai jeruk, jus jeruk dalam bentuk bubuk atau produk lainnya yang bahan bakunya berasal dari jeruk. Hal ini bisa menjadi alternatif untuk mengurangi dampak dari risiko harga. Integrasi vertikal ini sudah ada digagaskan dan sudah dilakukan oleh Dinas Pertanian tingkat kabupaten dengan mengajak *stakeholder* pada usahatani jeruk ini untuk melakukan kegiatan ini, namun fakta dilapangan seiring berjalanya waktu, kegiatan ini juga ikut menghilang.

Kesimpulan. Berdasarkan penghitungan analisis risiko produksi, tingkat risiko yang dihadapi oleh petani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan penghitungan analisis risiko harga, tingkat risiko harga yang dihadapi oleh petani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh juga termasuk dalam kategori rendah. Risiko yang dihadapi petani selain bersumber dari fluktuasi harga juga berakar pada praktek budidaya yang kurang baik dan serangan hama dan penyakit.

Tindakan manajemen risiko yang telah dilakukan petani jeruk di Kecamatan Gunung Omeh ada 3 macam metode, yaitu:

- a. Penghindaran risiko, yang meliputi kegiatan pemilihan bibit berlabel, pengaturan jarak tanam minimal 5x5 meter, mengecek pH tanah sebelum tanam.
- b. Pengendalian risiko, yaitu 1) Mengurangi kemungkinan terjadinya risiko, yang meliputi kegiatan pengolahan lahan yang tepat, melakukan penyiraman tanaman, melakukan pemangkasan, melakukan penjarangan buah, melakukan pemupukan, melakukan penyemprotan, menjaga kebersihan kebun. 2) Pengurangan dampak kerugian, yang meliputi kegiatan: melakukan penyemprotan dengan pestisida kontak, melakukan kultur teknis, dan grading. 3) Menanggung risiko, yaitu ketika diserang hama kera dan hujan yang lama ketika waktu panen tiba.

Rekomendasi. Untuk masa mendatang, perlu dilakukan penyuluhan kepada petani yang akan memulai usahatani jeruk, terutama dalam hal pemilihan bibit atau persiapan bibit, cara tanam dan pemeliharaan yang sesuai dengan SOP jeruk, serta penyuluhan tentang penanganan risiko yang sedang terjadi, agar semua petani jeruk bisa meminimalkan peluang risiko yang akan terjadi maupun mengurangi dampak kerugian terhadap risiko yang telah terjadi. Pemerintah setempat perlu mewadahi petani jeruk untuk membuat sebuah komunitas yang berguna untuk berbagi informasi bagi sesama petani jeruk baik dalam budidaya maupun kegiatan pasca panen. Untuk melengkapi penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis yang lebih dalam mengenai risiko produksi dan harga jeruk di Kecamatan Gunung Omeh.

References

- Anwar, A. 1995. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Gunung Omeh dalam Angka. BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka *Lima Puluh Kota in Figures*. BPS Kab. Lima Puluh Kota. Sumatera Barat.
- Daniel, Moehar. 2001. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Fitriana, L. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Produksi Pada Usahatani Bawang Merah (*Allium ascolanicum*) (Suatu Studi Kasus di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok). [Tesis]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

- Hanafi, M. M. 2009. Manajemen Risiko. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah TInggi Ilmu Manajamen YKPN.
- Jamilah, M. 2010. Analisis Risiko Produksi Wortel dan Bawang Daun di Kawasan Agropolitan Cianjur Jaawa Barat. [Skripsi]. Bogor. Departeman Agribinis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. 114 hal.
- Muslim, F. 2017. Analisis Risiko Produksi Dan Risiko Harga Tomat (*Lypersicum esculentum* Mill.) di Kabupaten Solok [Skripsi]. Universitas Andalas.
- Nazir, M, Ph.D. 2003. Metode Penelitian. Jakarta. Ghalia Indoensia.
- Setiawan dan Trisnawati. 1992. Peluang Usaha dan Pembudidayaan Jeruk.. Jakarta. PT. Penebar Swadaya.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani.UI Press.Jakarta.
- Standar Operasional Prosedur (SOP) Jeruk Kabupaten Lima Puluh Kota. 2013. Sumatera Barat. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumatera Barat